

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibagi menjadi beberapa sektor yaitu, pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, perusahaan barang konsumsi, properti dan *real estate*, infrastruktur, keuangan, dan perdagangan.

Tabel 1.1

Market Capitalization (dalam miliar rupiah)

No	Sektor	2017	2018	2019	2020
1	Pertanian	102.422	100.591	93.355	95.957
2	Pertambangan	338.628	401.133	359.980	445.014
3	Industri dasar	524.668	666.874	774.839	740.626
4	Aneka industri	408.499	413.190	371.354	329.465
5	Barang konsumsi	1.608.914	1.455.771	1.170.945	1.056.643
6	Properti dan <i>real estate</i>	414.319	390.519	471.475	381.844
7	Infrastruktur	817.423	734.432	795.566	707.244
8	Keuangan	2.091.671	2.180.757	2.540.022	2.528.669
9	Perdagangan	745.845	680.229	687.480	684.546

Dapat dilihat pada Tabel 1.1, perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* merupakan sektor yang memiliki *market capitalization* terbesar kedua setelah sektor keuangan dan meskipun mengalami penurunan setiap tahunnya sejak tahun 2017 dengan *market capitalization* sebesar Rp 1.608.914 miliar menjadi Rp 1.455.711 miliar pada tahun 2018, pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan menjadi Rp 1.170.945 miliar, dan menjadi Rp 1.056.643 miliar pada tahun 2020. Sektor *consumer goods* masih tetap mempertahankan posisinya sebagai sektor dengan *market capitalization* terbesar kedua. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor *consumer goods* bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2017 tercatat ada 47 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kemudian meningkat menjadi 50 perusahaan pada tahun 2018 dengan 4 *new listing*, 2 *delisting* dan 1 perusahaan yang klasifikasinya menjadi barang konsumsi dan pada tahun 2019 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada sektor barang konsumsi menjadi 56 perusahaan dengan 5 *new listing* dan 1 perusahaan yang klasifikasinya menjadi barang konsumsi dan pada tahun 2020 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menjadi 63 perusahaan dengan 9 *new listing*, dan 2 perusahaan yang klasifikasinya keluar dari barang konsumsi. Hal ini menunjukkan meskipun *market capitalization* dari sektor barang konsumsi mengalami penurunan, persaingan dalam sektor barang konsumsi semakin meningkat. Perusahaan perlu melakukan inovasi atau meningkatkan kinerja perusahaannya untuk menjadi lebih unggul dibanding dengan pesaing-pesaing lainnya. Kinerja dari suatu perusahaan dapat dilihat dari profitabilitasnya.

Menurut Lestiowati (2018), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dan mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam menggunakan seluruh sumber daya secara keseluruhan yang telah diinvestasikan di dalam perusahaan untuk memperoleh keuntungan selama periode tertentu. Rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang ada di dalam perusahaan selama periode tertentu. Bagi pemimpin perusahaan, profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui berhasil atau tidaknya perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan bagi penanam modal dapat digunakan sebagai tolak ukur prospek modal yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut. Bagi kreditur dapat menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang yang dimiliki. Bagi pemerintah dapat menjadi tolak ukur atas keberhasilan dari kebijakan pajak atau investasi yang dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Profitabilitas menunjukkan perbandingan antara laba yang diperoleh perusahaan dengan aktiva atau modal yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Swaputra, Harwati, dan Masruroh, 2018).

Sebagai contoh pentingnya profitabilitas bagi manajemen dan investor dapat dilihat pada PT Sido Muncul Tbk (SIDO). Pada tahun 2018 PT Sido Muncul Tbk mencatat penjualan sebesar Rp 2.763.292.000.000 dengan laba sebesar Rp 663.849.000.000, kemudian pada tahun 2019 SIDO mengalami peningkatan penjualan sebesar 11% dari tahun 2018 menjadi Rp 3.067.434.000.000 dengan laba sebesar Rp 807.689.000.000, dan pada tahun 2020 kembali mengalami peningkatan

pada penjualan sebesar 8,74% dari tahun 2019 menjadi Rp 3.335.411.000.000 dengan laba sebesar Rp 934.016.000.000. Laporan keuangan SIDO untuk tahun buku 2020 menunjukkan kualitas dan daya tahan perusahaan jamu terbesar di Indonesia itu. Tahun 2020 pendapatan SIDO tumbuh 8,7 % secara *year on year* (yoy), tahun 2021 manajemen Sido Muncul menargetkan kinerja keuangan tumbuh dua digit. Berdasar asumsi ini, bukan tidak mungkin pada 2021 SIDO akan masuk golongan emiten yang mampu menghasilkan laba bersih di atas Rp 1 triliun. Target pertumbuhan kinerja tahun ini bakal dikejar lewat sejumlah strategi, mulai dari merilis produk anyar, penetrasi ke pasar ekspor hingga memperluas jangkauan distribusi produk di dalam negeri. Pada tahun lalu produk Sido Muncul dipasarkan lewat 113 ribu outlet, pada tahun 2021 SIDO ingin menambah rantai distribusi produknya hingga mencapai 120 ribu outlet. Promosi juga menjadi senjata bagi Sido Muncul untuk mengejar target penjualan tahun ini. Tahun lalu, biaya iklan dan promosi yang digelontorkan SIDO mencapai Rp 359,46 miliar, setara 10,78% dari total pendapatan. Pada 2021, Sido Muncul mengestimasi biaya iklan dan promosi bakal mencapai 11% hingga 13% dari penjualan. Pada 10 November 2020 saham SIDO berhasil ditutup di Rp 845 per saham. Ini merupakan rekor harga tertinggi yang pernah dicapai SIDO sejak melantai di BEI pada 18 Desember 2013. Tren naik saham SIDO seiring fundamental dan kinerjanya. Enam tahun terakhir, pendapatannya secara rata-rata tumbuh 8,5%. Peningkatan pendapatan ini meyakinkan SIDO untuk melakukan ekspansi, tahun 2021 Sido Muncul berencana merangsek ke pasar Vietnam, China, Kamboja, kawasan timur tengah dan sejumlah negara di Afrika (Kontan, 2021). Peningkatan pendapatan ini membuat SIDO

memiliki kemampuan untuk membayar dividen. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk akan membagikan dividen interim tahun buku 2020 sebesar Rp 12,5 per saham. Sementara itu, rasio pembayaran dividen ini adalah sebesar 89,93% dari laba bersih SIDO pada semester I-2020 yang mencapai Rp 413,79 Miliar (Kontan, 2021).

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai dan diukur dengan menghubungkan antara laba atau keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan dengan kekayaan atau *assets* yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. Terdapat beberapa alat ukur atau rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment (ROI)* atau *return on assets (ROA)* dan *return on equity (ROE)* (Lestiowati, 2018). Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*. Menurut Prabowo dan Sutanto (2019), *ROA* adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Menurut Weygandt *et al* (2018), *Return on asset* dihitung dengan membagikan laba bersih dengan rata-rata aset.

Faktor yang diperkirakan mempengaruhi profitabilitas adalah *Debt to Equity (DER)*, *Current Ratio (CR)*, perputaran persediaan, perputaran piutang, dan perputaran kas. Menurut Ramadhani dan Arnomo (2017) *Debt to Equity Ratio (DER)* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. *Ratio* ini dapat menggambarkan struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak tertagihnya utang. Rasio ini dihitung dengan membagikan total

liabilitas dengan total ekuitas. Semakin rendah *DER* menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri untuk pendanaannya dibandingkan dengan menggunakan utang. Utang perusahaan yang rendah akan menyebabkan beban bunga yang rendah dan pendapatan yang digunakan untuk membayar beban bunga menjadi rendah sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih tinggi. Laba yang tinggi dengan penggunaan aset yang efisien akan menyebabkan peningkatan pada *ROA*. Dapat disimpulkan, semakin rendah *Debt to Equity Ratio*, maka *Return on Assets* akan semakin tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan Prabowo dan Susanto (2019) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*. Tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh Emillia Sastra (2019) menunjukkan *DER* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut Kieso *et al* (2018), *current ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan membagikan aset lancar dengan liabilitas lancar. Tingginya *ratio* ini menunjukkan perusahaan mampu memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Aset lancar yang lebih tinggi dari liabilitas lancar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *working capital* yang tinggi. *Working capital* yang tinggi dapat digunakan untuk meningkatkan produksi, seperti membeli bahan baku. Peningkatan produksi akan memberikan perusahaan kemampuan untuk dapat meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba yang lebih tinggi jika diikuti dengan efisiensi beban. Peningkatan laba dengan penggunaan aset yang efisien

akan menyebabkan peningkatan pada *ROA*. Dapat disimpulkan, semakin tinggi *Current Ratio*, maka *Return on Assets* akan semakin tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan Prabowo dan Susanto (2019), menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*. Akan tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Sari (2017), *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut Weygandt *et al* (2018), perputaran persediaan adalah mengukur banyaknya rata-rata persediaan yang terjual dalam suatu periode. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas dari persediaan. Perputaran persediaan dihitung dengan membagikan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan dalam suatu periode. Perputaran persediaan yang tinggi akan memperkecil biaya-biaya yang digunakan untuk menangani persediaan dan menurunkan resiko kerugian akibat penurunan harga persediaan atau penurunan kualitas. Perputaran persediaan yang tinggi juga menunjukkan banyaknya penjualan yang terjadi. Rendahnya biaya persediaan dan tingginya penjualan akan menyebabkan laba yang dihasilkan menjadi lebih tinggi dan jika diikuti oleh penggunaan aset yang efisien akan meningkatkan *ROA*. Dapat disimpulkan, semakin tinggi perputaran persediaan, maka *Return on Asset* akan semakin tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestiowati (2018) menunjukkan perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurafika dan Almadany (2018) yang menunjukkan perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas

Menurut Kieso *et al* (2018), untuk menilai likuiditas dari piutang menggunakan perputaran piutang. Rasio ini mengukur berapa banyak dalam rata-rata perusahaan melakukan penagihan piutang dalam suatu periode. Rasio ini diukur dengan membagikan *net sales* dengan rata-rata piutang pada satu tahun. Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan semakin sedikit waktu yang diperlukan perusahaan untuk menagih piutang. Hal ini akan menurunkan risiko terjadinya beban piutang tidak tertagih. Tingginya penjualan dan semakin rendahnya beban piutang tidak tertagih akan menyebabkan peningkatan pada laba. Peningkatan laba dan penggunaan aset yang efisien akan menyebabkan *ROA* meningkat. Dapat disimpulkan, semakin tinggi perputaran piutang, maka *Return on Asset* akan semakin tinggi. Menurut penelitian Nurafika dan Almadany (2018) menunjukkan perputaran piutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadrul dan Pratama (2017) yang menunjukkan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut Harjito dan Martono (2016) dalam Nurafika dan Almadany (2018), kas merupakan salah satu bagian aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam satu transaksi. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar dividen, dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan. Menurut Hartati (2017), perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali

uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Rasio ini dihitung dengan membagikan penjualan dengan rata-rata kas. Semakin tinggi perputaran kas menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan kas yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Kas yang dimiliki dapat digunakan untuk melakukan promosi untuk meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan yang diikuti oleh efisien beban akan meningkatkan laba yang dihasilkan. Peningkatan laba yang diikuti penggunaan aset yang efisien akan meningkatkan *ROA*. Dapat disimpulkan, semakin tinggi perputaran kas, maka *Return on Asset* akan semakin tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurafika dan Almadany (2018), perputaran kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadrul dan Pratama (2017) yang menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan perputaran kas terhadap profitabilitas.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Sutanto (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi yaitu:

1. Penambahan variabel independen Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang yang mengacu pada Lestiowati (2018), Perputaran Kas yang mengacu pada Nurafika dan Almadany (2018).
2. Periode Penelitian menggunakan periode 2017-2019 sedangkan penelitian Prabowo dan Sutanto (2019) menggunakan periode 2012-2016.

3. Perusahaan yang digunakan pada penelitian ini adalah *consumer goods* sedangkan penelitian Prabowo dan Sutanto (2019) menggunakan otomotif.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, ditetapkan judul “**Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, dan Perputaran Kas terhadap *Profitabilitas*”.**

1.2 Batasan Masalah

Ruang lingkup dari penelitian ini memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

1. Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019 dan menerbitkan laporan keuangan selama periode tersebut.
2. Variabel dependen yang diteliti adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas yang menjadi variabel independen adalah *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, perputaran persediaan, perputaran piutang, dan perputaran kas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*?

3. Apakah perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*?
4. Apakah perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*?
5. Apakah perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris”

1. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*
2. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*
3. Pengaruh positif perputaran persediaan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*
4. Pengaruh positif perputaran piutang terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*
5. Pengaruh positif perputaran kas terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan investor dalam memilih saham yang akan dibeli sehingga investor dapat memperoleh *return* yang diinginkan

2. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk manajemen yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui berhasil atau tidaknya perusahaan yang dipimpinnya.

3. Bagi Kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk kreditur menentukan kebijakan dalam memberikan kredit untuk perusahaan.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pemerintah menilai keberhasilan dari kebijakan pajak atau investasi yang dikeluarkan

5. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti berikutnya sebagai salah satu sumber informasi dan ditambahkan lagi objek yang diteliti untuk memberikan hasil yang lebih baik.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yaitu Pendahuluan, Telaah Literatur, Metode Penelitian, Analisis dan Pembahasan, dan Simpulan dan saran

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Menguraikan teori yang melandasi hipotesa atau dugaan awal dan pengembangan metode penelitian. Teori yang diuraikan adalah Laporan Keuangan, Profitabilitas, *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Perputaran Kas, dan Model Penelitian. Studi pustaka dilakukan agar semua pendapat yang menjadi teori memiliki dasar tertulis. Pada bab ini juga diuraikan hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan gambaran umum objek penelitian, metode riset dan langkah penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil-hasil dari penelitian, dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan pengaruhnya, memberikan penjelasan teoritis baik secara kualitatif dan kuantitatif.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian yang dikemukakan pada Bab 1.

Pada bab ini juga dipaparkan tentang keterbatasan dari penelitian. Saran merupakan usulan peneliti kepada peneliti selanjutnya untuk mengatasi kelemahan yang terdapat dalam penelitian.